

UPAYA PEMERINTAH INDONESIA DALAM MENYELESAIKAN GERAKAN SEPARATIS REPUBLIK MALUKU SELATAN (RMS) TAHUN 1950-1964**Rizal Kaimuddin**Mhetamorvochiez@yahoo.com

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial

Universitas Negeri Surabaya

Suparwato

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial

Universitas Negeri Surabaya

ABSTRAK

Pada tanggal 25 april 1950 Dr C.R.S. Soumokil membentuk Gerakan separatis Republik Maluku Selatan (RMS). Gerakan itu bertujuan untuk mendirikan Maluku sebagai Negara dan lepas dari Republik Indonesia Serikat (RIS) maupun Negara Indonesia Timur (NIT). Penelitian ini akan menjawab rumusan masalah tentang bagaimana latar belakang pembentukan Republik Maluku Selatan, proses terbentuknya Republik Maluku Selatan, dan upaya pemerintah Republik Indonesia menyelesaikan gerakan separatis RMS. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan tahapan heuristik (mengumpulkan data), kritik, (melakukan uji validitas sumber yang telah didapat dalam proses heuristik), interpretasi (penafsiran terhadap sumber yang diperoleh), historiografi, (menyajikan hasil penelitian dalam suatu bentuk tulisan). Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa pasca KMB Maluku mengalami krisis politik, Dr. Soumokil Cs tidak setuju dengan penyerahan kedaulatan tersebut melakukan propaganda anti RIS di kalangan tentara KNIL dan mengajak anggota KNIL untuk mendukungnya mendirikan RMS. Pada tanggal 25 April 1950 Dr. Soumokil CS menyatakan bahwa Maluku berdiri sendiri, lepas dari RIS maupun NIT. Karena daerah Maluku adalah wilayah pemerintah Indonesia, maka wajib bagi pemerintah RIS untuk menyelamatkan rakyatnya. Peristiwa RMS akan diselesaikan dengan beberapa cara. Pertama pemerintah Indonesia menyelesaikan dengan cara damai, yaitu mengirim delegasi ke Maluku Selatan untuk melakukan perundingan. Langkah kedua memblokade daerah Maluku Selatan dan yang ketiga melakukan operasi militer ke daerah Maluku Selatan.

Kata Kunci: KMB, KNIL, RI, gerakan separatis RMS**ABSTRACT**

On 25 April 1950 Dr C.R.S. Soumokil form the Movement separatist South Maluku Republic (RMS). The movement aims to establish a State Maluku and separated from the Republic of Indonesia (RIS) and the Eastern Indonesia State (NIT). This study will answer the problem formulation of how the background of the Republic of South Maluku formation, the process of formation of the Republic of the South Moluccas, and the Indonesian government efforts to resolve the RMS separatist movement. This study uses historical research to the stages heuristic (collecting data), critique, (to test the validity of the source that has been obtained in a heuristic), interpretation (interpretation of the source obtained), historiography, (present research results in a written form). Results of this study explain that post KMB Maluku political crisis, Dr. Soumokil Cs do not agree with the transfer of sovereignty conduct propaganda among anti RIS KNIL and invite members to support establishing RMS Colonial Army. On January 25 April 1950 Dr. Soumokil CS stated that Maluku stand alone, separated from the RIS or NIT. Because the Maluku region is the region of the Indonesian government, it is mandatory for pemerintah RIS to rescue the people. RMS events will be resolved in several ways. First Indonesian government to settle by peaceful means, that is sending a delegation to the South Moluccas to negotiate. Step two area blockaded the South Moluccas and the third military operations area to the South Moluccas.

Keywords: RTC,KNIL,RI,RMS separatist movement

PENDAHULUAN

Pada tanggal 17 Agustus 1945 atas nama bangsa Indonesia, Soekarno – Hatta memproklamasikan kemerdekaan Republik Indonesia. Di tiap-tiap daerah kepulauan Indonesia mendengar berita proklamasi dengan penuh antusias dan bertanggung jawab untuk mempertahankan. Sebagai konsekuensi untuk mempertahankan kemerdekaan maka di mana-mana timbul pertempuran antara pasukan Indonesia melawan pasukan kolonial.

Pada tahun 1946, para pejuang dan pemuda Maluku yang ada di pulau Jawa melakukan suatu ekspedisi ke Maluku untuk mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia. Ekspedisi yang dikenal dengan nama “Ekspedisi Merah Putih” itu di pimpin oleh Bram Matulesy, seorang putra Maluku penganut Kristiani yang ta’at yang berdomisili di Jawa. Rombongan ekspedisi mendarat di daerah Namlea, pulau Buru dengan menggunakan dua kapal laut RI KM Sindoro dan KM Semeru yang masing-masing berada di bawah komando Letnan Ibrahim dan Letnan Mulyadi. Dari sana mereka menggerakkan perlawanan rakyat dan mengibarkan Sang Merah Putih¹.

Semangat juang untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia diperlihatkan oleh tokoh-tokoh pergerakan dan pemuda Maluku dengan membentuk wadah-wadah perjuangan. Di kota Ambon dibentuk Partai Indonesia Merdeka (PIM), oleh E.U. Pupella bersama Ot Pattimapu, Wim Reawaru membentuk Laskar Rakyat dan organisasi Persatuan Pemuda Indonesia (PPI). Di Maluku Tenggara (Tual) Mohammad Fogi Renwarin membentuk Barisan Pemuda (BP). Demikian pula di Maluku Utara yang berpusat di Ternate, Ali Kama membentuk Laskar Pemuda. Namun apa yang dilakukan oleh para tokoh Merah Putih ini tidak semudah yang diharapkan, sebab Belanda mencoba untuk menghalangi dan ingin kembali menguasai wilayah yang terkenal dengan rempah-rempahnya

Kedatangan pasukan Sekutu di Indonesia memberikan kesempatan kepada Belanda untuk menyiapkan tentara dan menanamkan kembali kekuasaannya terutama daerah-daerah di luar Jawa dan Sumatra. Kemudian pada tanggal 14 Juli 1946 Belanda dapat mengambil peranan tentara Sekutu yang telah ditarik mundur dari Indonesia². Belanda dapat dikatakan berhasil dalam menanamkan pengaruhnya dengan diselenggarakan serangkaian konferensi yaitu : konferensi Malino tanggal 17 Juli 1946, konferensi Pangkal Pinang

tanggal 1 Oktober 1946 dan konferensi Denpasar tanggal 7 Desember 1946, yang hasilnya pembentukan Negara Indonesia Timur (NIT). Setelah merasa kuat Belanda melancarkan agresi Militer I tanggal 21 Juli 1947 dan agresi Militer II tanggal 19 Desember 1948³.

Agresi militer II berakhir di meja perundingan, yaitu Konferensi Meja Bundar (KMB). Dalam konferensi yang difasilitasi oleh PBB tersebut terdapat tiga pihak yang melakukan perundingan, yaitu perwakilan pemerintah Republik Indonesia, perwakilan pemerintah Belanda dan perwakilan BFO (*Bijeenkomst voor Federaal Overleg* - Musyawarah Negara Federal).

Konferensi Meja Bundar (KMB) berlangsung dari tanggal 23 Agustus sampai 2 November 1949 mencapai kesepakatan politik untuk membentuk Republik Indonesia Serikat (RIS) di seluruh bekas wilayah Hindia Belanda. Di Maluku, penyerahan kedaulatan Indonesia tersebut disambut dengan gembira. namun di sisi lain, KMB masih meninggalkan dua persoalan utama yaitu pertama, tertundanya penyelesaian mengenai status wilayah Irian Barat, kedua, masih belum jelasnya penyelesaian masa depan bekas pasukan kolonial Koninklijke Nederlands Indisch Leger (KNIL), khususnya mereka yang menolak untuk diintegrasikan ke dalam Tentara Nasional Indonesia (TNI).⁴

Setelah merayakan penyerahan kedaulatan Indonesia, Maluku mengalami krisis politik, terjadi bentrok antara kelompok nasionalis dengan kelompok reaksioner yang tidak setuju dengan Republik Indonesia Serikat (RIS). Keadaan semakin memburuk ketika pasukan baret hijau bekas anak buah Westreling datang menyerbu masuk ke dalam kota Ambon. Pasukan ini didatangkan ke Ambon dalam rangka mendukung rencana Soumokil Cs untuk membentuk RMS. Mereka bertindak semena-mena sehingga menimbulkan keprihatinan di kalangan kaum nasionalis. Keadaan yang sudah buruk itu ditambah dengan kebencian rakyat Maluku terhadap kekuasaan yang bersandar pada KNIL.

Republik Maluku Selatan (RMS), adalah negara yang di bentuk oleh Dr C.R.S. Soumokil berasama rekan-rekannya pada tanggal 25 april 1950 yang berdiri sendiri lepas dari Republik Indonesia Serikat (RIS) maupun Negara Indonesia Timur (NIT) dan menetapkan kota Ambon sebagai pusat pemerintahan. Proklamasi RMS tersebut didukung oleh sisa-sisa tentara KNIL, yang secara tegas menolak untuk bergabung dalam Angkatan Perang Republik Indonesia Serikat (APRIS)

Upaya pemerintah RI dalam menyelesaikan gerakan separatis RMS menarik perhatian penulis, dikarenakan peristiwa yang dimulai sejak tahun 1950 masih menjadi persoalan bagi bangsa Indonesia umumnya

¹ Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jendral Kebudayaan. 2000. *Lembaga Budaya Pela dan Gandong di Maluku Latar Sejarah, Peranan dan Fungsinya* hlm 6

² Pour. Julius. 2008. *Ignatius Slamet Rijadi “dari pengusir kompeitai sampai menumpas RMS”* Jakarta : Gramedia Pustaka Utama hlm 213

³ Dinas Sejarah Tentara Nasional Indonesia. Angkatan Darat, 1978. *Penumpasan Pemberontakan Separatisme Di Indonesia*, hlm 34

⁴ Ibid

dan Maluku khususnya. Oleh sebab itu penulis ingin mengetahui apa yang menjadi penyebab tokoh-tokoh yang berada di Maluku seperti Dr. Soumokil Cs, begitu agresif untuk mendirikan segara sendiri dan langkah-langkah yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia dahulu, dapat menjadi acuan ke depan guna mengatasi gerakan separatis lainnya.

METODE PENELITIAN

Untuk mengungkapkan permasalahan yang akan diteliti penulis menggunakan metode penelitian sejarah. Ada empat tahapan di dalam metode penelitian sejarah yaitu, Tahap pertama, penulis melakukan penelusuran sumber atau pencarian sumber dan fakta sejarah. Di awali dengan mencari berbagai literatur dan akhirnya penulis memperoleh sumber berupa Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) di Jakarta. Arsip yang diperoleh antara lain, Marzuki Arifin, 1945-1984 : Surat beserta lampiran dari djawatan Penerangan RI Propinsi Maluku kepada Kementrian Penerangan RI Jakarta tentang seruan propaganda RMS dan Kabinet Presiden RIS, 1949-1950 : Persatuan Indonesia Maluku Surabaya, Resolusi 5 mei 1950 mendesak pembubaran RMS disertai surat pengantar.

Sementara penuluruhan terhadap buku- buku yang membahas tentang upaya pemeritnah RI untuk menyelesaikan Peristiwa Republik Maluku Selatan diantaranya adalah : Buku karangan Rosihan Anwar yang berjudul *Sejarah kecil "Petite Histoire" Indonesia*,. Buku Des Alwi "Sejarah Maluku Banda Naira, Ternate, Tidore dan Ambon". Buku karangan Julius Pour yang berjudul *Ignatius Slamet Rijadi "Dari Mengusir Kempetai sampai Menumpas RMS"*. Buku "Peristiwa Repbulik Maluku Selatan" karangan Jusuf A. Puar. Buku karangan Tim Dinas Sejarah Tentara Nasional Indonesia yang berjudul "Penumpasan Pemberontakan Separatisme Di Indonesia". Buku Patrick Matanasi "Peristiwa Andi Azis". Buku karangan Ramadhan K.H. "A.E. Kawilarang untuk Sang Merah Putih Pengalaman 1945-1961. Dalam buku tersebut dijelaskan tentang Operasi Militer di Maluku dalam rangka menumpas pasukan pemberontak RMS yang dipimpin oleh A. E Kawilarang. Dari sumber – sumber tersebut kemudian akan dilakukan kritik sumber.

Pada tahap kedua kritik sumber, penulis melakukan verifikasi untuk menguji validitas sumber-sumber yang telah diperoleh dalam upaya penulisan sejarah tentang upaya pemerintah RI dalam menyelesaikan peristiwa RMS di Maluku. Setelah dilakukan kritik sumber terhadap sumber-sumber yang telah diperoleh maka selanjutnya dilakukan interpretasi atau penafsiran terhadap sumber-sumber tersebut dimana sumber-sumber yang berhasil diperoleh dihubungkan satu sama lain sehingga dapat terjadi rekonstruksi fakta sejarah. Pada tahap akhir setelah terjadi rekonstruksi sejarah dalam proses interpretasi maka dilakukan penulisan laporan akhir sebagai hasil penelitian

sejarah tentang upaya pemerintah republik Indonesia dalam menyelesaikan geraka separatis RMS tahun 1950-1964.

HASIL PENELITIAN

Pasca Konferensi Meja Bundar (KMB) wilayah Maluku dilanda kemelut, baik dari segi politik, ekonomi maupun sosial. Hal itu disebabkan oleh perbedaan sikap politik mengenai status wilayah Hindia Belanda yang terjadi saat hasil KMB yang dilaksanakan di Den Haag. Di Ambon menjadi tegang, sebab anggota KNIL yang menolak bergabung dengan APRIS melakukan teror di dalam kota Ambon. Peristiwa tersebut berjalan selama 3 bulan sebelum hari apa yang dinamakan proklamasi RMS. Kedatangan pasukan KNIL ke Ambon pada tanggal 17 Januari 1950 dan karena hasutan politik yang datangnya dari pihak Belanda menambah kekacauan di dalam kota Ambon. Pada tanggal 22 Januari 1950 kota Ambon menjadi tambah kacau, disebabkan oleh penyerbuan ke dalam kota dan penganiyaan pada rakyat umum, sehingga mengakibatkan korban jiwa dan korban luka-luka.⁵

Pada tanggal 18 April 1950, sebuah pesawat Bomber 25 kepunyaan Militer Belanda Soumokil Cs meninggalkan Makassar menuju Manado. Di Manado Soumokil bertemu dengan tokoh-tokoh Manado untuk mempengaruhi tokoh-tokoh tersebut. Dalam pertemuan tersebut Soumokil tidak mendapat tanggapan. Kemudian ia melanjutkan perjalanan menuju Ambon dan pada sore harinya tiba di Lapangan Terbang Laha. (sekrang Pattimura, Ambon). Kedatangan Soumokil tidak diketahui oleh Dewan Maluku Selatan atau pemerintah setempat. Oleh sebab itu, pada tanggal 22 April 1950, Soumokil dijatuhi Scors oleh pemerintah NIT dengan alasan meninggalkan jabatan secara diam-diam dan melakukan kegiatan yang mencurigakan.⁶

Dalam usahanya memperoleh dukungan dari masyarakat, Soumokil melakukan propaganda di daerah-daerah Maluku Selatan. Propaganda Soumokil menerangkan bahwa adanya dokumen-dokumen yang telah didapatkan di Makassar tentang segala tindakan Yogya yang begitu kejam terhadap orang Maluku, Manado dan Timur. Selain itu, Manusama Cs, juga melakukan propaganda terhadap masyarkat setempat, guna mendapatkan dukungan untuk mendirikan Maluku Selatan. Langkah- Langkah yang ditempuh oleh Dr. Soumokil Cs, disebabkan karena ia takut akan posisinya akan digantikan apabila pasukan APRIS tiba di Maluku.

Berkat propaganda yang dilakukan dengan cermat baik melalui surat kabar, maupun melalui pertemuan dan rapat-rapat, Soumokil Cs berhasil menghasut sebagian tokoh Maluku seprti Ir. Manusama.

⁵ Jusuf. A. Puar. 1956. *Peristiwa Republik Maluku Selatan*. Jakarta : Bulan Bintang. hlm 15

⁶ Dinas Sejarah Tentara Nasional Indonesia. *Op.cit*. hlm. 44

Pada tanggal 24 April 1950 sore hari di gedung Batu Gajah (sekarang markas KODAM XV- Pattimura) dibawah komando Dr. Soumokil Cs. pemerintahan setempat diambil alih oleh pihak militer dan memaksa kepala pemerintahan turut hadir dalam pembacaan Proklamasi. Berikut Teks Proklamasi Republik Maluku Selatan Pada tanggal 25 April 1950 bebas dari Republik Indonesia Serikat dan Negara Indonesia Timur.

Teks Proklamasi Republik Maluku Selatan

Memenuhi kemauan yang sungguh, tuntutan dan desakan rakyat Maluku Selatan, maka dengan ini kami proklamirkan kemerdekaan "Maluku Sselatan", defakto de jure, yang berbentuk Republik, lepas dari pada segala perhubungan ketatanegaraan Negara Indonesia Timur dan R.I.S., beralasan N.I.T sudah tidak sanggup mempertahankan kedudukannya sebagai Negara bahagian selaras dengan peraturan- peraturan mutamat Denpasar yang masih sjah berlaku, djuga sesuai dengan keputusan Dewan Maluku Selatan tertanggal 11 Maret 1947, sedang R.I.S sudah bertindak bertentangan dengan keputusan-keputusan K.M.B. dan undang- undang dasarnya sendiri. Ambon, 25 April 1950.-

Pemerintah Maluku Selatan,

J. H. Manuhutu

A. Wairisal⁷

Sehari setelah cetusan proklamasi, pemerintah RMS kemudian melakukan perekrutan pada pemuda-pemuda sebagai sukarelawan mempertahankan daerah RMS. Setelah Proklamasi kemerdekaan RMS dilaksanakan, maka tugas selanjutnya ialah pembentukan kabinet pemerintah RMS. Rapat dipimpin oleh Presiden RMS Y.H. Manuhutu, dan pada malam harinya kabinet selesai di bentuk dengan susunan sebagai berikut :

Presiden	: Y.H. Manuhutu
Premier	: A. Wairisal
Dep. Dalam Negeri	: D.Y Gaspersz
Dep. Luar Negeri	: Dr. Soumokil
Dep. Pendidikan	: Ir J A Manusama
Dep. Kesehatan	: Dr. Patirajawane
Dep. Sosial	: A. Latuconsina
Dep. Perekonomian	: Norimarna
Dep. Sandang pangan	: R. Lokollo
Dep. Yustisi	: Y. Toule
Dep. Lalu Lintas	: H. Pieters
Dep. Penerangan	: D.Z. Pesuwarissa
Dep. Pertahanan	: N. Nanlohy ⁸

⁷ Marzuki Arifin. 1945-1984. Surat beserta lampiran dari djawatan Penerangan RI Propinsi Maluku kepada Kementrian Penerangan RI Jakarta tentang seruan propaganda RMS. hlm 10

⁸ Ibid. hlm 48-49

Gerakan separatis RMS, merupakan suatu gerakan yang dilakukan dalam bentuk gerakan separatis politik dan gerakan separatis bersenjata yang berkeinginan untuk memisahkan diri dari negara Republik Indonesia dengan mengeksploitasi kelemahan penyelenggaraan fungsi pemerintahan. Gerakan separatisme RMS juga menimbulkan gangguan keamanan di dalam negeri, tidak saja mengancam keamanan dan keselamatan negara tetapi juga terhadap keselamatan umum masyarakat. Dr. Soumokil merupakan tokoh yang menciptakan gerakan RMS pada tahun 1950. Ia juga menghasut para anggota tentara KNIL untuk membantunya memproklamasikan Maluku Selatan berdiri sendiri.

Atas desakan rakyat Indonesia umumnya dan Maluku khususnya, Pemerintah Indonesia mulai merancang misi untuk menyelesaikan peristiwa di Maluku. Tindakan pemerintah RIS selaku pemerintah yang sah dan bertanggung jawab terhadap keselamatan seluruh rakyatnya, wajib menyelamatkan rakyatnya, termasuk rakyat Maluku Selatan. Oleh karena itu, setelah diadakan pertimbangan yang mendalam pemerintah RIS mengambil langkah- langkah dalam menyelesaikan masalah RMS.

Langkah pertama yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia untuk menyelesaikan pemberontakan RMS di Maluku ialah dengan melakukan perundingan damai, mengingat bahwa rakyat Maluku adalah bangsa Indonesia juga sehingga pemerintah berusaha untuk menghindari jatuhnya korban jiwa. Selain itu pasca KMB Negara Indonesia sedang dalam tahap penyempurnaan aparatur negara.

Pada tanggal 27 April 1950, Pemerintah RIS mengirim misi ke Maluku Selatan yang diketuai oleh Dr. Leimena dengan anggota Ir. Putuhena, Peluypsy dan Dr. Rehatta.⁹ Pada tanggal 28 April 1950 Dr. Leimena telah mengirim seruan dengan maksud untuk penyelesaian masalah Maluku Selatan secara damai. Seruan selengkapnya berbunyi :

Seruan Dr. Leimena dari Makassar, 28 April 1950.

Pemerintah Maluku Selatan, Ambon

Saudara kita Pelluypsy, Ir. Putuhena, Dr. Rehatta dan saya sendiri hari ini berangkat dengan korvet Hang Tuah ke Ambon. Kami datang sebagai putra-putra Maluku dan atas usulan kami sendiri sebagai utusan dari pemerintah RIS untuk membicarakan dan menyelesaikan masalah Maluku Selatan secara damai. Karena masalah ini telah menimbulkan kekhawatiran dikalangan penduduk Maluku yang ada di luar Kepulauan Maluku. Kapal Hang Tuah hanya membawa kami berempat orang. Kapal itu boleh jadi akan sampai pada tanggal 1 Mei pagi dan memasuki pelabuhan akan diberitahukan nanti dari kapal. Untuk menghemat waktu, saya harap kesediaan tuan-tuan dari

⁹ Antara. 27 April 1950. Pemerintah cari jalan penyelesaian secara politisi. hlm. 118/B.

*Pemerintah Maluku Selatan untuk datang ke atas kapal Hang Tuah dan segera mulai mengadakan pembicaraan. Moga-moga pembicaraan itu diberkahi Tuhan dan Rokh Illahi Yang Maha Suci Murni akan menyertai kita semua, untuk kebaikan negeri dan rakyat kita.*¹⁰

Namun seruan yang dilakukan Dr. Leimena Cs mendapat tanggapan berupa penolakan. Dr. Leimena Cs, menyesalkan bahwa mereka (RMS) tidak mau menerima dan berbicara, untuk merundingkan hingga soal Maluku dapat diselesaikan dengan baik.¹¹

Mendengar kabar mengenai gagalnya misi perdamaian yang dilakukan Dr. Leimena Cs dan sejumlah organisasi rakyat tersebut, pemerintah Indonesia sangat kecewa, sebab pemerintah Indonesia tidak ingin peristiwa Maluku diselesaikan dengan adanya pertumpahan darah. Namun karena upaya diplomasi damai selalu mengalami kegagalan, sehingga pemerintah Indonesia terpaksa mengambil dan melakukan langkah selanjutnya. Tidak menutup kemungkinan untuk menyelesaikan peristiwa Maluku, pemerintah Indonesia mengambil langkah untuk mengadakan blokade terhadap Pulau Ambon.

Dalam pelaksanaannya kebijaksanaan didelegasikan kepada panglima TT VII Tentara dan Teritorium Indonesia Timur (TTIT), yang pada waktu itu dipegang oleh Kolonel AE Kawilarang. Panglima TT VII mengeluarkan surat intruksi No. 40022/7/1950, tentang pernyataan bahwa daerah Maluku menjadi daerah tertutup dari laut, darat, dan udara.¹² Pasukan yang ditugaskan untuk melakukan blokade di sekitar derah Laut Maluku yaitu Kapal RI Korvet Rajawali, Kapal RI Korvet Pati Unus, Kapal RI Korvet Hang Tuah.

Gerakan Operasi Militer

Setelah berbagai usaha penyelesaian damai gagal, pemerintah RI memutuskan demi keamanan nasional maka operasi militer harus dilaksanakan. Oleh sebab itu Gerakan Operasi Militer dalam satu Komando diberi nama "KOMANDO PASUKAN MALUKU SELATAN" atau KOMPAS MALSEL. Kompas Malsel, dibawah pimpinan panglima KO TT IT Kol. A. E. Kawilarang kemudian diserahkan kepada Letkol. Slamet Riyadi. Dengan Komando Pasukan Maluku Selatan mulai direncanakan gerakan- gerakan operasi Militer.¹³

Operasi pertama yang dilakukan pasukan APRIS ialah Operas Malam tujuan operasi ini untuk merebut pulau Buru dari tangan RMS. Operasi ini dijalankan

sesuai dengan Perintah Operasi (PO) No. 117/ PO/ KTT/VII/50 tanggal 13 juli 1950.¹⁴ Pasukan yang dikerahkan sesuai PO terdiri dari :

- a. Angkatan Darat (AD) :
 Batalyon Pattimura Komandan Mayor Pelupessy
 Batalyon 352 Komandan Mayor Suradji
 Batalyon 3 Mei Komandan Mayor Mengko
- b. Angkatan Laut (AL):
 RI Patti Unus
 RI Hang Tuah
 RI Banteng
- c. Kesatuan Angkutan terdiri dari :
 Landing Ship Tank (LST) 3
 Landing Craft Infantry (LCI) Stormvogel
 KM Waikelo dan KM General van Geen

Sesuai Perintah Operasi (PO), hari yang ditetapkan pada tanggal 14 Juli 1950 pada jam 06-00 pagi, dengan pendaratan dilakukan di pantai Lala Ubun sebelah Utara Namlea. Proses pendaratan yang dilakukan dengan diawali tembakan-tembakan dari kapal perang Angkatan Laut Republik Indonesia (ALRI) untuk melindungi pendaratan. Pendaratan fase pertama dilakukan oleh Batalyon Pattimura, fase kedua pendaratan dilakukan oleh Batalyon. 352, dan fase ketiga pendaratan dilakukan oleh Batalyon. 3 Mei. Dari awal sampai akhir pendaratan pasukan APRIS tidak mendapat perlawanan dari pihak musuh. Pasukan yang berhasil melakukan pendaratan pertama, kemudian mulai maju bergerak menuju kota Namlea.¹⁵

Pada tanggal 16 Juli 1950 pukul 05.30 pagi, dengan menerobos alang-alang serta hutan kayu putih, dimulai serangan ke Namlea. Dalam serangan pagi tersebut pasukan APRIS berhasil memukul mundur pasukan RMS, sehingga pasukan RMS berusaha menyelamatkan diri. Selain itu, pasukan APRIS berhasil menangkap sersan D. Lestalu yang menjabat sebagai komandan pasukan RMS di Namlea. Pasukan RMS yang melarikan diri menggunakan perahu juga berhasil diserang oleh kapal APRIS yang sudah siap tempur di lepas pantai. Pada pukul 07.00, seluruh Namlea sudah berhasil dibebaskan oleh pasukan pemerintah. Terhitung selama pertempuran di Pulau Buru tercatat 61 prajurit gugur, 44 dari orang dari Yon Pattimura, 14 orang dari Yon 352, dan 3 orang dari Yon 3 Mei.¹⁶

¹⁰ Dinas Sejarah Tentara Nasional Indonesia.Op.cit. hlm 78

¹¹ Antara.6 Juni 1950. Loc.cit.hlm 9

¹² Dinas Sejarah Tentara Nasional Indonesia.op.cit hlm 82

¹³ Dinas Sejarah Tentara Nasional Indonesia. Angkatan Darat, 1978. penumpasan pemberontakan separatisme di Indonesia. hlm. 82-83

¹⁴ Pour. Julius. 2008. Ignatius Slamet Rijadi dari Mengusir Kempeitai Sampai Menumpas RMS. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, hlm 218

¹⁵ Pour. Julius. 2008. Ignatius Slamet Rijadi dari Mengusir Kempeitai Sampai Menumpas RMS. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama. hlm 218

¹⁶ Pour. Julius. Op.cit. hlm 220

Operasi Militer Pulau Seram

Setelah pulau Buru dibebaskan dari tangan RMS, maka Komando Operasi Maluku Selatan mulai melanjutkan gerakan ke pulau Seram. Gerakan Operasi ini diberi nama *Operasi Fajar*.¹⁷ Sesuai dengan perintah operasi yang dikeluarkan maka pada tanggal 21 juli 1950 jam 18.00 malam pasukan meninggalkan Namlea. Pasukan yang akan mendarat dahulu di Pulau Seram ialah Bn. 3 Mei yang dipimpin oleh Mayor Mengko, dengan sasaran utama Kota Piru. Satuan pendaratan ini menggunakan LCI Stormvogel dan Hinggens motorboat, yang dikawal oleh kapal Perang Patti Unus dan RI Rajawali. Sebelum matahari terbit pasukan mulai melakukan pendaratan di depan teluk Piru. Pendaratan ini dilakukan dari dua jurusan, kompi Batalyon 3 Mei mendarat 6 kilometer di sebelah kiri Piru, sedangkan Mayor Soeradji bersama anak buahnya mendarat 6 kilometer di sebelah kanan Piru. Turut serta dalam pendaratan panglima Komando Operasi (KO) TT IT Kolonel A.E Kawilarang dan Panglima Operasi Kompas Malsel Let. Kol. Slamet Riyadi bersama Stafnya.¹⁸

Pada jam 17.00 pasukan berada pada jarak 1 Km dari kota Piru dan langsung membentuk formasi guna melakukan penyerbuan masuk ke dalam Kota Piru. Pukul 17.30 Pasukan mulai meyerbu ke dalam kota Piru. Penyerangan ini tidak mendapat perlawanan yang sengit dari pihak RMS, sehingga pertahanan musuh dapat dihancurkan dengan cepat. Sementara mayat Lettu Langi bersama dua tawanan RMS yaitu Sersan Daud Lestalu dan Kaitjili berada di depan markas RMS dengan kondisi yang mengenaskan. Pukul 18.30 Kota Piru berhasil diduduki oleh pasukan APRIS. Pada tanggal 22 juli 1950 pagi Mayor Soeradji secara resmi melaporkan kepada Let. Kol. Slamet Rijadi bahwa Piru berhasil direbut dari tangan RMS, sementara sisa-sisa RMS yang melarikan diri ke pedalaman sedang dikejar oleh Batalyon 3 Mei.¹⁹

Selain kota Piru, daerah Amahai, di pantai selatan Pulau Seram merupakan daerah yang strategis bagi kedudukan para anggota RMS. Sehari setelah daerah Piru berhasil direbut oleh pasukan Batalyon 3 Mei, maka pasukan APRIS kemudian melakukan Pendaratan di teluk, kira-kira tiga kilometer sebelah utara Amahai. Pasukan yang ikut dalam operasi Amahai ialah Batalyon 352 dipimpin oleh Mayor Suradji dan Let.Kol. Slamet Rijadi yang selalu berada di depan.²⁰ Pendaratan ini mendapat perlawanan yang sengit dari pasukan RMS, yang pada saat itu telah bersiap untuk mempertahankan daerah Amahai. Walaupun begitu pasukan Batalyon 352 berhasil melakukan pendaratan dan mencoba melawan serangan dari pihak musuh. Perlawanan itu memaksa pasukan

RMS melakukan gerak mundur ke daerah lain dan memasuki hutan, ada yang menuju ke arah timur ke jurusan Tehoru dan ada yang ke arah Barat. Kurang lebih dua jam lamanya Amahai dapat diduduki oleh Batalyon 352.²¹

Setelah berhasil melakukan Operasi Malam dan Operasi Fajar, pasukan TNI kemudian melakukan operasi selanjutnya dengan tujuan merebut dan membebaskan Pulau Ambon dari tangan RMS. Wilayah Pulau Ambon dan pusat kota yaitu Amboina (Ambon), memiliki kekuatan tentara yang berjumlah banyak dan kebanyakan pasukan yang berasal dari tentara KNIL. Meskipun begitu pasukan TNI tetap melakukan penyerangan terhadap Pulau Ambon.

Serangan Umum Senopati

Sesuai dengan surat perintah panglima Kawilarang, operasi militer gabungan untuk menyerbu Pulau Ambon diberi nama Serangan Umum Senopati. Tidak ada penjelasan mengapa nama tersebut yang dipilih, tetapi besar kemungkinan Kawilarang memberi nama Senopati untuk menghormati Jasa Slamet Rijadi sesama perang kemerdekaan memimpin divisi dengan nama tersebut.²²

Operasi Senopati I

Tujuan dari Serangan Umum Senopati ialah untuk menghancurkan pusat pasukan RMS di daerah Tulehu dan Hitu, serta merebut daerah Ambon dari tangan RMS.²³ Operasi akan mulai dilaksanakan pada tanggal 28 September sampai dengan 2 November. Pasukan yang dikerahkan dalam operasi gabungan ini terdiri dari tiga matra, yaitu Angkatan Darat (AD), Angkatan Laut (AL), dan Angkatan Udara (AU).

Berikut ini daftar pasukan gabungan Serangan Umum Senopati.

1. Angkatan Darat :
 - Bn. 352 Komandan Mayor Suradji.
 - Bn. 3 Mei Komandan Mayor Mengko.
 - Bn. Worang Komandan Mayor Worang.
 - Bn. Banteng Merah Komandan Mayor Yusmin.
 - Bn. Tengkorak Putih Komandan Mayor Suryo Subandrio
 - Kompi Pisok Komandan Lettu Kapojos.
 - Kompi Pasukan Terpendam Komandan Lettu M. Q. Maruapey
 - Commando Treop Komandan Lettu Lumanau.
 - Seksi Staf Dekking 35 Komandan Letda Sumardi.
2. Angkatan Laut :
 - RI Patti Unus
 - RI Rajawali
 - RI Hang Tuah

¹⁷ Dinas Sejarah Tentara Nasional Indonesia.

Op.cit. hlm. 85

¹⁸ Pour. Julius. Loc.cit.

¹⁹ Pour. Julius. Op.cit. hlm 223

²⁰ Ramadhan K.H. Op.cit.Hlm. 226

²¹ Pour. Julius. Loc.cit. hlm 224

²² Pour. Julius. Op.cit. hlm 230

²³ Pour. Julius. Op.cit. hlm 230

RI Banteng
 RI Namlea
 RI Andres
 RI Amahai
 RI Piru
 L.C.V.P. 10 buah
 3 buah kapal KPM : KM Waikelo, KM Waingapu,
 dan KM Waibalong
 3. Angkatan Udara :
 2 buah bomber B-25
 2 buah Catalina

Gerakan yang dilakukan pada tanggal 28 september 1950 dengan tujuan mendaratkan pasukan di Hitulama-Hitumesing, di utara pulau Ambon, dan pasukan lain di bagian timur Tulehu, kemudian kedua pasukan ini akan bertemu di Passo yang akan melanjutkan operasi menuju kota Ambon. sementara pasukan yang lain akan menduduki lapangan terbang sebelah barat pulau Ambon. Yang akan melakukan pendaratan di Hitulama dan Hitumesing adalah pasukan Mayor Yusmin yang dipimpin oleh Letkol. Slamet Sudiarto, sementara pasukan 3 Mei yang dipimpin oleh Mayor Mengko akan mendarat di Tulehu. Ikut serta dalam pendaratan di Tulehu Letkol. Slamet Rijadi yang mendarat di sebelah selatan Tulehu, sedangkan Kawilarang bersama Kapten Yusuf, Leo Lopulisa dan Mustika di sebelah utara Tulehu.²⁴

Dalam Operasi Senopati I, pasukan TNI di dua sektor Tulehu dan Hitu mengalami kesulitan mengakibatkan gerakan operasi menuju Kota Ambon sebagai pusat Pemerintahan RMS, mengalami kegagalan, sebab pasukan RMS selalu melakukan penyerangan secara tiba-tiba pada tempat persembunyian yang telah dikuasai. Rencana untuk menguasai Pulau Ambon dalam jangka waktu 4 atau 5 hari tidak berjalan sesuai dengan rencana. Kegagalan pasukan di daerah Waitatiri dan derah Telaga Kodok merupakan pelajaran yang berharga bagi pasukan TNI.

Operasi Senopati II

Gagalnya gerak operasi Senopati pertama menjadi pengalaman yang berharga kepada pasukan TNI untuk lebih teliti dalam membuat rencana-rencana selanjutnya. Oleh sebab itu Panglima Operasi Maluku Selatan A. E. Kawalarang memutuskan untuk segera membentuk pasukan gabungan yang lebih baik dari sebelumnya. Operasi selanjutnya bernama Operasi Senopati phase II. Operasi ini dengan maksud untuk menumpas habis semua pertahanan pasukan RMS di Pulau Ambon dan pulau Lease. Sesuai dengan Surat Keputusan Operasi Senopati II dengan hari H ditentukan tanggal 3 November 1950. Dalam Operasi ini pasukan dibagi menjadi tiga group, tidak lagi dua seperti pada Operasi Senopati I. Oleh sebab itu dalam tahap ini

pembagian baru dengan tiga pasukan ditentukan. Di dalam Surat Operasi itu telah dicantumkan adanya pembagian kelompok pendarat lengkap dengan kekuatan pasukannya.

Surat-surat Perintah Operasi dan susunan Group pendarat itu adalah sebagai berikut :

Perintah Operasi No. 020/SUS/50, tanggal 20-10-1950 untuk Group III. PO No. 021/SUS/50. Tanggal 20/10/1950 untuk Komandan Eskader ALRI. PO No. 022/SUS/50, tanggal 20/10/1950 untuk Komandan Group II, Letkol Slamet Riyadi dan Kompas Mal. Sel. Perintah pelaksanaan Operasi S.U.S. II. PO No. 002a/MS/50, tanggal 3-11-1950, dengan susunan pasukan sebagai berikut :

Group I, Dari Telaga Kodok dipimpin oleh Mayor Suryo Subandrio.

- a. Yon Banteng Merah Mayor Yusmin
- b. Yon Tengkorak Putih Mayor Suryo Subandrio
- c. Yon Sutarno Mayor Sutarno

Group II, dari Waitatiri dipimpin oleh Letkol Slamet Riyadi terdiri dari :

- a. Yon Worang Mayor Worang
- b. Claproth
- c. Yon Mahmud
- d. Kompi Fa'ah
- e. 2 buah Artileri
- f. Eskader Panser
- g. Pasukan Zenie Pioneer

Group III mendarat di pantai Ambon dipimpin oleh Mayor Achmad Wiranatakusumah terdiri dari :

- a. Yon 3 Mei Mayor Mengko
- b. Yon Siluman Kapten Poniman
- c. Yon 1513 Mayor Lucas
- d. Pasukan ALRI dan AURI²⁵

Tanggal 3 November 1950, sesuai rencana pasukan mulai bergerak ke wilayah masing-masing. Pasukan Group I yang dipimpin oleh Mayor Suryo Subandrio ini bergerak menuju pertahanan pasukan RMS di Telaga Kodok. Melalui jalan pintas sebelah kiri jalan Hitu batalyon Banteng Merah yang dikomando Mayor Yusmin mulai bergerak maju untuk menyerang Telaga Kodok yang merupakan pertahanan pasukan RMS. Sementara pasukan yang dibawa Komando Mayor Sutarno bergerak melalui kanan jalan Hitu-Hasal telah terlibat dengan musuh di Hasal. Dengan strategi, pasukan Yon Banteng Merah menyerang di sebelah Kiri Jalan Hitu-Telaga Kodok dan Pasukan Yon Sutarno disebelah kanan jalan Hitu-Hasal sehingga pasukan RMS yang berada di

²⁴Ibid.hlm. 227

²⁵ Dinas Sejarah Tentara Nasional Indonesia.op.cit. hlm 92

dua daerah tersebut melarikan diri, maka pada sore hari itu Telaga Kodok dapat dikuasai²⁶

Pada hari yang sama, tanggal 3 November, pukul 02.30 dini hari, group II pasukan yang dipimpin Letkol. Slamet Riyadi berangkat sesuai dengan rencana. satu jam kemudian, kompi Fa'ah membuka pendaratan di Toisapu dekat Batugong. Sementara pasukan batalyon Mahmud bergerak dari arah lambung utara Passo-Negeri Lama. Pada jam 05.30 kedua batalyon ini mulai bergerak lebih jauh dan memasuki pertahanan musuh sehingga pertempuran semakin berat. Pertempuran terus berlanjut dan pasukan Fa'ah berhasil menghancurkan pertahanan pasukan RMS yang bersembunyi, hingga pada pukul 07.30 pasukan Fa'ah berhasil mendekati Sungai Waitopo, kemudian pada jam 08.30 pasukan ini pun berhasil mencapai Batugong. Keberhasilan pasukan group II menduduki Negeri Lama, Batugong dan arah dari Tulehu ke Waitatiri membuat posisi Passo dapat diblokade dan pasukan RMS di dalamnya semua terkepung.²⁷

Berfungsi sebagai pasukan pendobrak, Yon Claporth mulai bergerak pertama dengan dibantu oleh tembakan- tembakan kesatuan Artileri. Dalam usaha menorobos Waitatiri pasukan Group II harus melewati perlawanan yang sengit dari pasukan RMS, sebab pasukan RMS lebih mengetahui medan pertempuran dan sudah lama mempersiapkan diri. Untuk itu, Letkol Slamet Riyadi merancang serangan baru sambil memperhitungkan segala kemungkinan, mulai dari penyusunan Strategi, hingga prediksi terhadap kekuatan lawan.

Dengan bantuan pasukan pendobrak, panzer dan pasukan Kavaleri kekuatan pasukan Group II bertambah banyak. Setelah melakukan koordinasi dengan Kapten Klees, Komandan Kavaleri. Slamet Riyadi memerintahkan pasukannya untuk menyerbu pertahanan RMS. Pertahanan musuh yang tangguh dan lokasi yang strategis dapat ditaklukan oleh pasukan Gorup II, sehingga pada pukul 11.30 Waitatiri dapat dikuasai. Kemudian pasukan langsung melakukan *doorstoot* ke Passo, tidak lama kemudian Passo yang telah terkepung dari tiga jalur, juga berhasil dikuasai. Agar tidak kehilangan jejak sekaligus menutup peluang RMS, maka sebagian pasukan TNI digerakkan untuk terus melakukan pengejaran terhadap pasukan RMS.²⁸

Pagi hari tanggal 3 November jam 05.30 Group III telah berhasil masuk sampai ke teluk Ambon. Pasukan yang dipimpin oleh Mayor Achmad Wiranatakusumah ini dari pelabuhan Tulehu menggunakan tiga buah LCY dikawal oleh RI Rajawali, RI Patti Unus, dan RI Banteng. Pada pukul 07.00 tembakan- tembakan perlindungan dimulai dari laut dan udara, dengan sasaran sekitar pantai benteng, belakang Benteng Victoria, Batu Merah dan daerah-daerah sekitarnya.

Pukul 08.00 pasukan Gropu III langsung melakukan pendaratan pertama di sekitar pantai Wainitu dilakukan oleh Batalyon Poniman dan satu kompi dari Batalyon 3 Mei. Pendaratan selanjutnya dilakukan oleh gelombang kedua oleh sisa-sisa pasukan dari Batalyon 3 Mei bersama sejumlah mobil panzer lapis baja dari kesatuan Kavaleri. Pendaratan gelombang ke tiga oleh Batalyon Lucas di pantai Mardika dan langsung menuju tengah kota Ambon. Sementara itu menyusul mendarat Komando Achmad Wiranatakusumah juga di daerah Benteng.²⁹ Dalam pendaratan di pantai Wainitu, Kapten Sumitro gugur.³⁰

Sementara itu, pasukan Lucas Koestarjo yang mendarat di Pelabuhan Mardika, selanjutnya pasukan bergerak menyerang ke dalam tengah kota untuk merebut Benteng Victoria. Sebelum pukul 11.00, melalui pertempuran yang sengit pasukan Lucas akhirnya berhasil menguasai Benteng Victoria. Namun, tidak lama kemudian situasi berubah di Benteng Victoria, terjadi sesuatu di luar dugaan yang mengakibatkan posisi Benteng Victoria berhasil direbut kembali oleh pasukan RMS. Kejadian ini di karenakan pasukan RMS yang didukung oleh sejumlah panzer tiba-tiba muncul dengan menggunakan pakaian TNI langsung mengadakan penyerangan ke dalam Benteng. Kedatangan panzer ini disebabkan pasukan Lucas mengira panzer tersebut adalah milik pasukan TNI sehingga tidak diberi perlawanan. Akibatnya pasukan Lucas yang baru dua jam menguasai Benteng Victoria, terpaksa menyelamatkan diri.³¹

Letkol Slamet Riyadi memberi perintah untuk melanjutkan pergerakan ke benteng Victoria. Pasukan panzer bergerak perlahan, mulai mendekati Benteng Victoria. Letkol Slamet Riyadi didampingi oleh Kapten Klees naik panzer yang pertama. Sekitar 30 meter dari jalan pertigaan, pasukan langsung disambut dengan tembakan dari pihak musuh, sebuah tembakan yang tepat menghancurkan periskop panzer yang dinaiki oleh Letkol. Slamet Riyadi.³² Ketika Pasukan panzer mencoba membalas tembakan tersebut, akan tetapi dicegah oleh Slamet Riyadi, karena beliau menyangkahkan terjadi salah paham, sebab informasi mengenai dikuasainya Benteng Victoria terdengar oleh Letkol Slamet Riyadi, sehingga beliau berpendapat bahwa pasukan yang berada di dalam Benteng adalah anak buah Lucas Koestrajio, sementara tembakan dari arah Benteng masih terus berlangsung.

Meskipun Kapten Klees meyakini Letkol Slamet Riyadi bahwa tembakan itu adalah dari pihak musuh, namun Slamet Riyadi tetap pada keyakinannya. Untuk mengetahui lebih jelas, Letkol Slamet Riyadi membuka kuba panzer dan turun untuk memeriksa situasi tersebut. Kira- kira jarak 10 meter dari panzer Slamet Riyadi berdiri

²⁶ Pour. Julius. Op.cit. hlm 236

²⁷ Ibid 238

²⁸ Ibid. hlm 242

²⁹ Ibid.

³⁰ Ramadhan K.H. Op.cit.Hlm.233

³¹ Julius.pour. op.cit 248

³² Julius.pour. Op.cit. hlm 250

sambil memperhatikan keadaan, tidak lama kemudian tembakan dari arah Benteng Victoria kembali terdengar dan tembakan tersebut mengarah ke Letkol Slamet Riyadi, sehingga Letkol Slamet Riyadi langsung roboh karena mengalami luka tembak dibagian perutnya.

Melihat Komendannya jatuh, Kapten Klees langsung turun menyelamatkan Letkol Slamet Riyadi dan memerintahkan untuk membalas tembakan ke arah Benteng Victoria. Sementara itu kapten Klees langsung membawa Letkol Slamet Riyadi ke Batu Merah. Dari Batu Merah Slamet Riyadi dibawa ke Tulehu. Kemudian Letkol Slamet Riyadi dibawa ke kapal KM Waibalong. Namun karena lukanya sangat parah, akhirnya Letkol Slamet Riyadi gugur. Kemudian komando pasukan diambil alih oleh Mayor Lucas Koestarjo, dan melanjutkan pertempuran dengan pihak musuh di Benteng Victoria dan daerah yang lainnya. Pada tanggal 8 November 1950 sampai tanggal 15 November 1950 pasukan APRIS berhasil menguasai kota Ambon secara penuh.

Dalam operasi selanjutnya pasukan APRIS melakukan pengejaran terhadap Dr. Soumokil sebagai pimpinan komando RMS dan sisa-sisa pasukan RMS di daerah Pulau Seram. Oleh karena itu pasukan APRIS mengadakan Operasi di seluruh daerah Pulau Seram. Dalam Operasi Masohi ini berjalan lama sekali, hal ini disebabkan karena sukarnya perhubungan, pergeseran pasukan dalam operasi dan belum adanya informasi yang positif terhadap kedudukan Soumokil. Namun demikian kesulitan-kesulitan ini dapat diatasi berkat adanya disiplin dan semangat tempur yang dimiliki pasukan TNI. Selain itu adanya perlakuan yang wajar terhadap pasukan RMS yang tertangkap atau yang menyerahkan diri, sehingga menimbulkan rangsangan untuk pasukan RMS yang lainnya agar menyerahkan diri.

Pada tahun 1960 sampai 1965 operasi dilaksanakan dengan tujuan penumpasan terhadap sisa-sisa pasukan RMS di pulau Seram dan sekitarnya. Sasaran utama dalam operasi tersebut mencari tempat persembunyian Dr. Soumokil beserta pengikutnya. Adanya disiplin yang kuat dan strategi yang baik, maka pada tanggal 15 Agustus 1963 pasukan TNI mendapat informasi mengenai jejak Soumokil dan keluarganya. Dari informasi ini pasukan dibentuk menjadi Batalyon Cadangan Pemburu Khusus dibawa komando Pelda Rochijat dari Batalyon 320 Siliwangi. Tanpa mengenal lelah pengejaran terus dilakukan, melewati hutan yang lebat, sungai, pasukan tetap disiplin. Akhirnya pada tanggal 2 Desember 1963 otak dari Gerakan Separatis RMS, Dr. Soumokil tertangkap beserta keluarganya dalam sebuah gubuk di Waitoto, 14 jam perjalanan dari pantai Sawai Pulau Seram.

Setelah Dr. Soumokil Menyerah, ia mengeluarkan statement yang ditujukan kepada para pengikutnya untuk menghentikan segala tindakan dan pengejaran yang bersifat anti Republik Indonesia. Statemen itu selengkapnyanya sebagai berikut :

ANGKATAN PERANG REPUBLIK MALUKU SELATAN PERNYATAAN – STATEMENT.

Pada tanggal 2-12-1963 jam 05.00 di Waitoto (Totoko) daerah Sawai maka saya serta anggota yang terdiri dari istri dan anak, telah berada di bawah penguasaan Batalyon 320/ Badak Putih, Brigade Infanteri 15/ Tritayasa Kodam VI/ Siliwangi. Batalyon mana di bawah pimpinan Mayor Enjo Martadisastra Yon 320 Badak Putih.

Selanjutnya saya tegaskan atas tegas bahwa saya setetangga tak diganggu seuratpun juga dari rambut saya dan saya setetangga kini berada dalam sehat dan walafiat dan di bawah perlindungan dari Komandan Batalyon 320/ Badak Putih beserta pasukannya.

Dengan peristiwa yang terjadi pada tanggal 2-12-1963 itu, maka hapuslah riwayat hidup dari pada Republik Maluku Selatan seperti satu fatamorgana, yang dengan tak sukar ditakut hilang lenyap oleh hembusan angin oleh tegal ini, maka segala hak-hak/ kuasa-kuasa dari Dr. J. Nikijuluw dan Ir. J. Manusama yang berdiam di Nederland, sejak tanggal 2-2-1963 di batalkan dan kepada pembantu-pembantu dari gerakan RMS kepada simpatisan-simpatisan dengan gerakan RMS baik didalam maupun di luar negeri kepada anggota dari delegasi-delegasi kota Hakisian dan Walangisan.

Maka saya bersama ini diperintahkan selaku berita yang terakhir untuk hentikan segala pekerjaan-pekerjaan atau tindakan-tindakan yang anti Republik Indonesia yang adalah Negara kita. Siapa yang melawan perintah ini maka ia bertanggung jawab sendiri dan terhadapnya saya mengangkat bahu saya.

S e l e s a i.

*Sawai, 4 Desember 1963.
Dr. Chr. R.S. Soumokil³³*

Dengan tertangkapnya Dr. Soumokil, maka riwayat hidup RMS telah selesai. Hal itu sesuai dengan statement yang dikeluarkan oleh Soumokil yang menyatakan bahwa “sejak tanggal 2 Desember 1963 hapuslah riwayat hidup dari RMS seperti sebuah fatamorgana, Segala keputusan-keputusan dari Ir. Manusama yang berdiam di Belanda dibatalkan”. Perjalanan Dr. Soumokil, tokoh utama gerakan separatis RMS berakhir dengan dijatuhkannya hukuman mati oleh Mahkamah Militer Luar Biasa di Jakarta pada tanggal 4 April 1964. Sebulan kemudian, eksekusi terhadap Dr. Soumokil dilakukan di salah satu pulau di Kepulauan Seribu, lepas pantai Teluk Jakarta.

³³ Dinas Sejarah Tentara Nasional Indonesia. Op.cit. 106

DAFTAR PUSTAKA

Arsip

Marzuki, Arifin 1945-1984 mengenai Surat beserta lampiran dari djawatan Penerangan RI Propinsi Maluku kepada Kementrian Penerangan RI Jakarta tentang seruan propaganda RMS.

Kabinet Presiden RIS, 1949-1950 tentang Persatuan Indonesia Maluku Surabaya, Resolusi 5 mei 1950 mendesak pembubaran RMS disertai surat pengantar.

Surat Kabar/Harian

Antara, No. 118/B, 27 April 1950, hal 2-7, No.125/A, 6 Mei 1950. hal 9.

Buku Yang Diterbitkan

Aminuddin Kasdi. 2008. *Memahami Sejarah*. Surabaya: UNESA University Press.

Anwar, Rosihan. 2009. *Sejarah Kecil "Petite Histoire" Indonesia*. Jakarta : Kompas.

Des.Alwi. 2005. *Sejarah Maluku Banda Neira, Ternate, Tidore dan Ambon*. Jakarta : Dian Rakyat.

Dinas Sejarah Tentara Nasional Indonesia. Angkatan Darat, 1978. *Penumpasan Pemberontakan Separatisme Di Indonesia*

Jusuf. A. Puar. 1956. *Peristiwa Republik Maluku Selatan*. Jakarta : Bulan Bintang

Kuntowijoyo, 2003 *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana Jogja.

Patrick. Matanasi. 2009. *Peristiwa Andi Azis*. Yogyakarta : MedPress

Julius. Pour. 2008. *Ignatius Slamet Rijadi "dari pengusir kompeitai sampai menumpas RMS"* Jakarta : Gramedia Pustaka Utama

Ramadhan K.H. 1988. A.E Kawilarang. Untuk Sang Merah Putih Pengalaman 1945-1961. Pustaka Sinar Harapan. Jakarta

Rochmani Santoso. 1965 *Bom Waktu Kolonialis Belanda Meledak Di Makasar (Gerakan Operasi III Menumpas Pemberontakan Andi Aziz Serta KNIL/KL)*. Jakarta,. Pusat Sedjarah Angkatan Bersendjata & Mega

Slamet Muljana. 2008. *Kesadaran Dari Kolonialisme sampai Kemerdekaan*. Jilid 1. Jakarta: LkiS.

Tim Nasional Penulis Sejarah Indonesia. 2011. Marwati Djoened Poesponegoro. dkk. *Sejarah Nasional Indonesia IV Jaman Jepang dan Jaman Republik Indonesia 1920-1998*. Jakarta : Balai Pustaka





UNESA

Universitas Negeri Surabaya